

# Budaya untuk Kemandirian: Membangun Fondasi Kalurahan Budaya Grogol melalui Pendekatan *Culture-Based Rural Development*

## *Culture for Self-Reliance: Building the Foundation of the Grogol Cultural Village Initiative through a Culture-Based Rural Development Approach*

Rina Widiastuti\*, Faizatush Sholikhah, Erlyna Nour Arrofiqoh

Sekolah Vokasi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

Diterima: 25 November 2025; Direvisi: 09 Desember 2025; Disetujui: 12 Desember 2025

### **Abstract**

*Culture-based village development has become an important strategy in achieving village self-reliance and strengthening local identity. Kalurahan Grogol, located in Kapanewon Paliyan, Gunungkidul Regency, is an area endowed with rich artistic expressions, traditions, and cultural heritage. However, these cultural assets have not been managed systematically, resulting in incidental and fragmented cultural activities. The 2025 Community Service Program of Universitas Gadjah Mada was implemented to establish the foundation of a Cultural Village Initiative through a culture-based rural development approach. The program addressed two main issues: the absence of a cultural masterplan and the lack of structured cultural preservation programs. The implementation methods included the formulation of a cultural masterplan, capacity building for cultural actors, establishment and activation of art studios, digitalization of cultural publications, and continuous mentoring over a six-month period. The results indicate several strategic achievement indicators, including the completion of the Grogol Cultural Village Masterplan, high community participation reaching 83.2% in training on studio management, traditional costume (adibusana), and ceremonial protocol (pranata adicara), the reactivation of three art communities—gejlog lesung, children's karawitan, and young traditional dancers—and the revival of two cultural festivals, namely the Dakon Festival and Nguri-uri Kabudayan. Furthermore, the digitalization of cultural activities through the village website and TikTok platform has increased the visibility of cultural and artistic activities in Kalurahan Grogol. A notable finding regarding the low level of Javanese script literacy among the younger generation constitutes an important consideration for future program development. Overall, the program successfully strengthened community engagement in cultural activities and established a solid foundation for the designation of Kalurahan Grogol as a Cultural Village. These findings demonstrate that culture-based rural development, particularly in Kalurahan Grogol, can serve as an effective strategy to enhance social cohesion, local identity, and the socio-economic resilience of rural communities.*

**Keywords:** Cultural development; culture-based rural development; cultural village; community empowerment; Grogol

### **Abstrak**

Pembangunan desa berbasis budaya menjadi strategi penting dalam mewujudkan kemandirian desa dan penguatan identitas lokal. Kalurahan Grogol terletak di Kapanewon Paliyan, Gunungkidul, merupakan wilayah yang memiliki kekayaan seni, tradisi, dan warisan budaya. Kekayaan seni budaya tersebut belum terkelola secara sistematis sehingga aktivitas budaya bersifat insidental. Program Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Gadjah Mada tahun 2025 dilaksanakan untuk membangun fondasi Rintisan Kalurahan Budaya melalui pendekatan *culture-based rural development*.

Program ini menargetkan dua isu utama, yaitu ketiadaan masterplan budaya dan minimnya program pelestarian budaya yang terstruktur. Metode pelaksanaan meliputi penyusunan masterplan budaya, peningkatan kapasitas pelaku budaya, pembentukan dan aktivasi sanggar, digitalisasi publikasi budaya, serta pendampingan berkelanjutan selama enam bulan. Hasil program menunjukkan indikator capaian strategis berupa tersusunnya Masterplan Kalurahan Budaya Grogol, keterlibatan masyarakat yang tinggi yaitu sebesar 83,2% dalam pelatihan manajemen sanggar, adibusana, dan pranata adicara, aktifnya kembali tiga komunitas seni, seperti gejog lesung, karawitan anak, dan penari cilik, serta aktifnya kembali dua festival budaya, yaitu Festival Dakon dan *Nguri-uri Kabudayan*. Selain itu, digitalisasi kegiatan budaya melalui *website* dan TikTok kalurahan telah meningkatkan visibilitas kegiatan seni budaya di Kalurahan Grogol. Temuan terkait lemahnya literasi aksara Jawa pada generasi muda menjadi catatan penting untuk pengembangan program tahun berikutnya. Secara keseluruhan, program berhasil memperkuat keterlibatan masyarakat dalam kegiatan seni budaya, dan membangun fondasi pembangunan menuju penetapan Kalurahan Budaya Grogol. Temuan ini menunjukkan bahwa pembangunan desa berbasis budaya, khususnya di Kalurahan Grogol, dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan kohesi sosial, identitas lokal, serta ketahanan sosial-ekonomi masyarakat pedesaan.

**Kata kunci:** Pembangunan budaya; *Culture-based rural development*; Kalurahan budaya; Pemberdayaan masyarakat; Grogol

## 1. PENDAHULUAN

Pembangunan pedesaan menjadi agenda strategis Indonesia dalam mewujudkan target Indonesia Emas 2045. Pemerintah menegaskan bahwa desa memiliki posisi penting sebagai ruang akselerasi pembangunan yang berkelanjutan, khususnya melalui peningkatan pelayanan dasar, penguatan daya saing ekonomi, pemberdayaan masyarakat, dan optimalisasi tata kelola berbasis digital ([Humas BRIN, 2024](#)). Kerangka besar tersebut sesuai dengan arah Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) 2025–2045, yang menempatkan desa sebagai pusat pencapaian kemandirian dan ketahanan sosial-ekonomi melalui diversifikasi aktivitas ekonomi dan penguatan kapasitas masyarakat ([Pemerintah Indonesia, 2024](#)).

Sebelum RPJPN 2025-2045 ditetapkan, Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) telah mengembangkan model Desa/Kalurahan Mandiri Budaya sebagai strategi penguatan identitas lokal dan peningkatan kesejahteraan masyarakat berbasis budaya. Peraturan Gubernur DIY Nomor 93 Tahun 2020 menegaskan bahwa Kalurahan Mandiri Budaya merupakan desa mahardika yang berdaulat, berintegritas, dan inovatif dalam menghidupi nilai-nilai keistimewaan melalui pengelolaan sumber daya dan budaya secara partisipatoris ([Pemda DIY, 2020](#)). Upaya ini diperkuat melalui percepatan pertumbuhan ekonomi desa berbasis budaya, termasuk pengembangan ekonomi kreatif, pariwisata, dan pelestarian lingkungan serta tradisi lokal ([Humas Pemda DIY, 2024](#)).

Kalurahan Grogol yang terletak di Kapanewon Paliyan, Kabupaten Gunungkidul, menjadi salah satu wilayah yang menjalankan pelestarian dan pengembangan seni budaya. Kalurahan yang terdiri dari enam padukuhan ini, memiliki mayoritas penduduk yang bekerja sebagai petani ([BPS Gunungkidul, 2024](#)). Sejak kepemimpinan Lurah Latip, pemerintah kalurahan melakukan terobosan penting melalui penguatan empat pilar Kalurahan Mandiri Budaya, yaitu Desa Prima, Desa Preneur, Desa Wisata, dan Rintisan Kalurahan Budaya. Proses bertahap ini menunjukkan komitmen Pemerintah Kalurahan Grogol untuk mensinergikan kekuatan budaya lokal dengan pembangunan ekonomi dan pemberdayaan masyarakat ([Winarto, 2024a](#)).

Kalurahan Grogol memiliki kekayaan adat, tradisi, dan kesenian yang sangat beragam, mencakup 9 jenis adat, 17 tradisi, 8 kesenian dengan 13 kelompok aktif, 15 permainan tradisional, sastra dan aksara Jawa, kerajinan, obat tradisional, dan situs cagar budaya ([Pemerintah Kalurahan Grogol, 2024](#)).

Namun demikian, berbagai potensi tersebut belum terkelola secara optimal. Aktivasi budaya selama ini bersifat insidental, bergantung pada momentum Rasulan, kegiatan pemerintahan, atau penyambutan tamu, tanpa kerangka pengelolaan yang terarah (Winarto, 2024b; 2024c). Selain itu, Kalurahan Grogol menghadapi sejumlah tantangan berupa kurangnya regenerasi pelaku seni, ketiadaan *event* budaya terjadwal, lemahnya *storytelling* budaya, serta belum adanya model kelembagaan yang berkelanjutan. Hal ini menyebabkan kontribusi budaya terhadap ekonomi lokal masih rendah. Pada tahun 2024, Kalurahan Grogol mengikuti Gelar Potensi Rintisan Kalurahan Budaya, namun belum berhasil memperoleh penetapan sebagai Kalurahan Budaya. Evaluasi menunjukkan beberapa kelemahan seperti ketidaksesuaian busana adat, lemahnya kemampuan bahasa Jawa, serta kurangnya profesionalisme penyajian pertunjukan budaya (Winarto, 2024d). Kegagalan ini menguatkan urgensi pembangunan fondasi budaya yang lebih kokoh dan terarah di Kalurahan Grogol.

Hasil identifikasi masalah menunjukkan bahwa terdapat dua isu prioritas yang menghambat perkembangan Rintisan Kalurahan Budaya Grogol, yaitu: (1) ketiadaan masterplan pengembangan budaya yang menjadi dasar perencanaan jangka panjang, dan (2) minimnya program pelestarian seni dan budaya yang sistematis. Kedua masalah ini menunjukkan perlunya pendekatan pembangunan berbasis budaya (*culture-based rural development*) yang tidak sekadar mengangkat potensi seni dan tradisi tetapi juga memperkuat tata kelola, kapasitas masyarakat, dan struktur kelembagaan budaya. Pemanfaatan budaya sebagai fondasi pembangunan diharapkan mampu memperkuat identitas lokal, meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Berdasarkan konteks di atas, artikel ini bertujuan untuk: (1) menganalisis aspek-aspek fundamental pembangunan Kalurahan Budaya Grogol, menyusun perencanaan pembangunan budaya dan masterplan, dan (2) menyelenggarakan rangkaian program aktivasi seni budaya sebagai implementasi *culture-based rural development* dalam Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) Universitas Gadjah Mada (UGM) Tahun 2025. Temuan dan proses yang dipaparkan diharapkan memberikan kontribusi pada diskursus akademik mengenai pengembangan desa berbasis budaya serta menghadirkan model praktik baik yang dapat direplikasi di wilayah lain.

## 2. METODE PELAKSANAAN

Program Pengabdian kepada Masyarakat di Kalurahan Grogol dilaksanakan menggunakan pendekatan *culture-based rural development* dan berbasis pada kebutuhan riil masyarakat. Pendekatan *culture-based rural development* menegaskan budaya sebagai aset strategis yang mampu mendorong pembangunan pedesaan melalui penguatan identitas, peningkatan kohesi sosial, serta diversifikasi ekonomi lokal. Budaya dan warisan lokal memiliki daya tarik tinggi karena memberikan pengalaman otentik yang dihasilkan dari nilai, praktik, dan kreativitas komunitas setempat, menjadikannya katalis pembangunan pedesaan yang inklusif jika dikelola berbasis partisipasi (Pradnyana dkk., 2025).

Budaya dipahami sebagai modal pedesaan yang mencakup modal sosial, alam, arsitektur, dan tradisi lokal, yang bila diidentifikasi serta dikelola dengan tepat akan memperkuat daya saing wilayah dan menghasilkan produk pariwisata yang berkelanjutan (Bole dkk., 2013). Integrasi budaya dalam program pembangunan pedesaan masih kurang optimal tetapi potensinya untuk memperkuat kohesi sosial, meningkatkan ketahanan ekonomi, dan memperkaya strategi keberlanjutan dinilai signifikan, jika program pembangunan sensitif terhadap nilai, praktik, serta identitas lokal (Paschalidou dkk., 2024). Di Asia Tenggara, keberhasilan pembangunan pedesaan bertumpu pada partisipasi masyarakat,

tata kelola yang tepat, serta integrasi nilai budaya dalam proses perencanaan. Keberhasilan model partisipasi masyarakat dalam pembangunan sangat dipengaruhi oleh kapasitas institusional, inovasi sosial, serta kemampuan memanfaatkan kearifan lokal sebagai fondasi pembangunan ([Sambodo dkk., 2023](#)). Studi tentang praktik partisipatif di desa-desa Indonesia juga menekankan bahwa pembangunan budaya akan efektif ketika proses perencanaan berlangsung inklusif, responsif, dan mampu mengintegrasikan berbagai pengetahuan lokal ([Akbar dkk., 2020](#)). Secara umum, pembangunan pedesaan berbasis budaya menuntut sinergi antara pelestarian warisan budaya, tata kelola partisipatif, inovasi sosial, dan penguatan ekonomi lokal, sehingga budaya tidak hanya berfungsi sebagai identitas, tetapi juga sebagai motor penggerak pembangunan.

Berdasarkan pendekatan *culture-based rural development*, metode pelaksanaan Program Pengabdian kepada Masyarakat di Kalurahan Grogol dirancang untuk menjawab dua permasalahan utama, yaitu ketiadaan masterplan budaya dan minimnya program pelestarian budaya yang terstruktur. Pelaksanaan kegiatan berlangsung selama enam bulan, dengan enam tahapan utama meliputi sosialisasi program, penyusunan masterplan budaya, pelatihan kapasitas budaya, pembentukan dan aktivasi sanggar budaya, penerapan teknologi digital, serta pendampingan dan evaluasi berkala. Seluruh proses dilaksanakan melalui kolaborasi antara tim pengabdian, Pemerintah Kalurahan Grogol, Kelompok Pelestari Budaya, dan para pemangku kepentingan kebudayaan lainnya. Metode pelaksanaan program ini menekankan integrasi antara pendekatan partisipatif, penguatan kapasitas, dokumentasi aset budaya, revitalisasi komunitas seni, dan pemanfaatan teknologi digital sehingga mampu membangun fondasi yang kuat bagi pengembangan Kalurahan Budaya yang berkelanjutan. Setiap tahapan didukung oleh instrumen evaluasi berupa kuesioner partisipasi, lembar observasi keterlibatan komunitas, daftar periksa keluaran kegiatan (dokumentasi kegiatan, daftar hadir peserta), serta wawancara untuk menilai perubahan kapasitas dan keberlanjutan aktivitas budaya.

Tahap pertama adalah sosialisasi kepada pemangku kepentingan lokal untuk menyampaikan tujuan, ruang lingkup, serta rencana implementasi program. Kegiatan ini melibatkan Pemerintah Kalurahan Grogol, pengelola Rintisan Kalurahan Budaya, pengelola Desa Wisata, Desa Preneur, Desa Prima, PKK, dan Karang Taruna. Instrumen evaluasi pada tahap ini adalah daftar periksa keluaran kegiatan untuk mengukur keterlibatan pemangku kepentingan yang hadir dan wawancara untuk mengukur ketertarikan sekaligus memperoleh masukan mengenai teknik pengumpulan data, identifikasi narasumber kunci, dan kebutuhan penguatan budaya yang kemudian menjadi dasar perumusan metode berikutnya.

Tahap kedua adalah penyusunan masterplan Rintisan Kalurahan Budaya. Penyusunan dilakukan melalui observasi lapangan, dokumentasi aset budaya, studi pustaka, dan serangkaian *Focus Group Discussion* (FGD) dengan elemen pemangku kepentingan, seperti Dinas Kebudayaan Gunungkidul, Dewan Kebudayaan Kapanewon Paliyan, Badan Daerah Hutan Paliyan, kelompok pelestari budaya, dan Pemerintah Kalurahan Grogol. Proses berlangsung selama empat bulan dan menghasilkan dokumen strategis yang berisi paradigma, profil budaya, analisis situasi, serta rekomendasi pengembangan kebudayaan Kalurahan Grogol. Evaluasi dilakukan melalui validasi dokumen oleh para pemangku kepentingan menggunakan rubrik penilaian relevansi masterplan dan wawancara.

Tahap ketiga, pelatihan kapasitas budaya dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan teknis dan manajerial pelaku budaya. Pelatihan yang diselenggarakan meliputi pengelolaan sanggar seni budaya, adibusana Jawa gaya Yogyakarta, serta pranata adicara. Setiap pelatihan menghadirkan pakar dan praktisi budaya profesional, melibatkan pengurus kelompok

pelestari budaya, perwakilan RT, dan kelompok seni sebagai peserta. Keluaran yang diharapkan adalah terbentuknya *Standard Operational Procedure* (SOP) pengelolaan sanggar, peningkatan keterampilan berpakaian adat, serta lahirnya kader pranata adicara. Instrumen evaluasi pelatihan meliputi *pre-test* dan *post-test*, serta observasi performa untuk mengukur peningkatan keterampilan peserta.

**Tabel 1.** Tahapan pelaksanaan program

Tahap	Uraian kegiatan	Metode pelaksanaan	Instrumen pelaksanaan & evaluasi
<b>1. Sosialisasi program</b>	Penyampaian tujuan, ruang lingkup, dan rencana implementasi kepada pemangku kepentingan (Pemerintah Kalurahan, Pelestari Budaya, Desa Wisata, Desa Preneur, Desa Prima, PKK, Karang Taruna).	Forum partisipatif, diskusi terbuka, identifikasi kebutuhan lapangan.	Daftar hadir, materi presentasi, daftar periksa keluaran kegiatan, wawancara singkat untuk menilai pemahaman dan masukan awal.
<b>2. Penyusunan masterplan kalurahan budaya</b>	Observasi lapangan, studi pustaka, pemetaan aset budaya, dan FGD lintas pemangku kepentingan untuk menghasilkan dokumen strategis.	Observasi & dokumentasi budaya, analisis literatur, pemetaan aset di enam padukuhan, FGD verifikasi.	Lembar observasi, format dokumentasi aset, pedoman wawancara, panduan FGD, rubrik penilaian relevansi masterplan, wawancara umpan balik.
<b>3. Pelatihan kapasitas budaya</b>	Pelatihan pengelolaan sanggar, adibusana Jawa gaya Yogyakarta, dan pranata adicara untuk meningkatkan kemampuan teknis dan manajerial pelaku budaya.	Pelatihan klasikal dengan pakar budaya, demonstrasi, praktik langsung, diskusi kelompok.	Modul pelatihan, bahan presentasi, lembar kerja peserta, <i>pre-test</i> & <i>post-test</i> , lembar observasi performa, kuesioner umpan balik.
<b>4. Pembentukan &amp; aktivasi sanggar budaya</b>	Penguatan kelompok seni (gejlog lesung, penari cilik, karawitan anak) dan penyelenggaraan festival budaya sebagai ruang regenerasi.	Pendampingan komunitas, fasilitasi latihan, penyelenggaraan event budaya.	Monitoring frekuensi latihan, daftar hadir, dokumentasi foto-video, catatan perkembangan kelompok seni.
<b>5. Penerapan teknologi Digital</b>	Aktivasi media digital Kalurahan Grogol (TikTok "Grogol Kaloka", website desa) untuk publikasi budaya.	Produksi konten digital, publikasi kegiatan budaya, penguatan branding budaya.	Insight media sosial, jumlah unggahan terdokumentasi, analisis jangkauan audiens, arsip konten digital.
<b>6. Pendampingan &amp; evaluasi berkala</b>	Monitoring bulanan, evaluasi insidental, dan pendampingan oleh dosen serta fasilitator mahasiswa untuk memastikan adaptasi program.	Supervisi lapangan, evaluasi reflektif, koordinasi lintas pemangku kepentingan.	Wawancara, FGD reflektif, penilaian capaian indikator, analisis keberlanjutan, laporan monitoring.

Tahap keempat ialah pembentukan dan aktivasi sanggar budaya yang menjadi wadah regenerasi dan pelestarian seni-budaya. Meski penetapan struktur sanggar masih dalam proses musyawarah, tim PkM mulai mengaktifasi kelompok seni dan komunitas budaya yang ada, seperti gejlog lesung, penari cilik, karawitan anak, serta penyelenggaraan festival budaya seperti Festival Dakon dan Nguri-uri *Kabudayan*. Pendekatan ini memastikan keberlanjutan kegiatan budaya meski kelembagaan sanggar belum final. Evaluasi dilakukan melalui monitoring frekuensi latihan, jumlah peserta aktif, serta dokumentasi kinerja kelompok seni dalam kegiatan publik.

Tahap kelima adalah penerapan teknologi digital berupa aktivasi kembali media sosial resmi Kalurahan Grogol, yaitu TikTok “Grogol Kaloka”, serta website pemerintah kalurahan. Penguatan kanal digital bertujuan mendokumentasikan kegiatan budaya, memperluas jangkauan publikasi, dan memperkuat branding budaya Grogol. Konten yang dipublikasikan antara lain festival, pelatihan, dan aktivitas seni masyarakat. Efektivitas kanal digital dievaluasi melalui analisis insight media sosial, jumlah unggahan terdokumentasi, serta peningkatan jangkauan audiens.

Tahap terakhir adalah pendampingan dan evaluasi. Tim pendamping melakukan pemantauan rutin setiap bulan serta evaluasi insidental sesuai perkembangan lapangan. Pendampingan dilakukan oleh tiga dosen dengan pembagian tanggung jawab: penyusunan masterplan, aktivasi sanggar budaya, dan koordinasi keseluruhan program. Mahasiswa turut terlibat sebagai fasilitator lapangan. Tahap ini memastikan proses berjalan adaptif terhadap kebutuhan masyarakat, dan sejalan dengan target menuju Kalurahan Budaya tahun 2028. Instrumen evaluasi utama pada tahap ini mencakup wawancara, FGD reflektif, penilaian capaian indikator program, serta analisis keberlanjutan yang digunakan untuk perbaikan desain program tahun berikutnya.

Pemilihan enam tahap pelaksanaan program didasarkan pada kerangka *culture-based rural development* yang memerlukan proses berjengjang, mulai dari penguatan partisipasi hingga konsolidasi keberlanjutan. Tahap sosialisasi diperlukan untuk membangun legitimasi program dan memastikan pemangku kepentingan memiliki pemahaman awal yang selaras dengan tujuan program. Penyusunan masterplan dipilih sebagai respon metodologis terhadap ketiadaan dokumen perencanaan budaya sehingga analisis situasi dan pemetaan aset dapat dilakukan secara sistematis. Pelatihan kapasitas budaya menjadi tahap krusial untuk meningkatkan kompetensi pelaku budaya dan mendukung implementasi rekomendasi masterplan. Pembentukan dan aktivasi sanggar ditetapkan sebagai strategi kelembagaan guna memastikan revitalisasi seni-budaya berlangsung berkelanjutan. Penerapan teknologi digital diperlukan untuk memperkuat dokumentasi, diseminasi, serta visibilitas budaya lokal. Tahap pendampingan dan evaluasi menjadi mekanisme kontrol mutu, refleksi capaian, dan penyesuaian strategi. Dengan demikian, keenam tahap tersebut membentuk alur intervensi yang komprehensif dan responsif terhadap dua permasalahan utama yang dihadapi Kalurahan Grogol. Seluruh tahapan disajikan dalam **Tabel 1**.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program PkM melalui pendekatan *culture-based rural development* menghasilkan capaian signifikan dalam penguatan fondasi Rintisan Kalurahan Budaya Grogol. Hasil pertama terlihat pada peningkatan kesadaran dan dukungan pemangku kepentingan melalui kegiatan sosialisasi yang mempertemukan berbagai unsur masyarakat, seperti pemerintah kalurahan, kelompok pelestari budaya, pengelola Desa Wisata, Desa Preneur, Desa Prima, PKK, dan Karang Taruna. Forum ini berhasil menyamakan persepsi, mengidentifikasi kebutuhan lapangan, dan membangun komitmen kolektif terhadap program PkM. Kegiatan sosialisasi menjadi langkah awal penting bagi pelaksanaan

program PkM yang membutuhkan partisipasi aktif masyarakat, sesuai dengan prinsip pembangunan berbasis budaya, yang menempatkan komunitas sebagai aktor penggerak. Sosialisasi dilaksanakan pada bulan Mei 2025 yang dihadiri oleh 30 orang peserta dari 40 orang peserta yang diundang atau sebesar 75%. Pelaksanaan sosialisasi didukung oleh instrumen berupa daftar hadir, lembar notulen, dan materi presentasi program, sedangkan evaluasi kegiatan dilakukan melalui daftar periksa keluaran kegiatan dan wawancara singkat untuk menilai tingkat pemahaman serta komitmen awal pemangku kepentingan.

Hasil kedua adalah tersusunnya Masterplan Rintisan Kalurahan Budaya Grogol, sebuah dokumen strategis yang menjadi fondasi utama dalam mengarahkan pembangunan kebudayaan secara jangka Panjang di Kalurahan Grogol. Penyusunan masterplan melalui empat tahapan, yaitu: observasi lapangan, studi pustaka, pemetaan aset budaya, dan FGD lintas pemangku kepentingan. Observasi dan dokumentasi lapangan menghasilkan data faktual mengenai persebaran warisan budaya benda (rumah joglo, situs sumur tua, struktur aliran sungai), warisan budaya takbenda (adat-tradisi, daur hidup, ritual agraris, permainan tradisional), serta karakteristik kelompok seni, UMKM, dan praktik budaya sehari-hari. Studi pustaka memberikan landasan konseptual terkait konsep Kalurahan Budaya, tata nilai Yogyakarta, dan prinsip pembangunan berbasis budaya. Tahap pemetaan aset budaya melibatkan pengumpulan data dari enam padukuhan yang kemudian divisualisasikan menjadi peta persebaran kerajinan, seni pertunjukan, dan warisan budaya benda; termasuk rencana siteplan pengembangan kawasan Wana Boeddhha, yang menunjukkan potensi wisata budaya dan spiritual di Kalurahan Grogol. Proses pemetaan dan analisis aset budaya dilakukan selama 3 bulan, sejak bulan Juni 2025 sampai Agustus 2025. Kegiatan ini melibatkan pengurus kelompok pelestari budaya di Kalurahan Grogol. Hasilnya berupa 100% data terverifikasi dan tersedianya 3 dokumen peta warisan budaya Kalurahan Grogol, serta 1 siteplan Wana Boeddhha. Sementara itu, penyusunan dokumen masterplan berlangsung selama 1 bulan, yaitu pada bulan September 2025. Pelaksanaan penyusunan masterplan didukung oleh instrumen berupa lembar observasi, format dokumentasi aset budaya, dan pedoman wawancara, sedangkan evaluasinya dilakukan melalui validasi dokumen menggunakan rubrik penilaian relevansi dan wawancara dengan kelompok pelestari budaya.

FGD dengan Dinas Kebudayaan Gunungkidul, Dewan Kebudayaan Kapanewon Paliyan, BDH Paliyan, pengurus kelompok seni, dan pemerintah kalurahan, yang dilaksanakan pada bulan Oktober 2025, menjadi wadah verifikasi dokumen masterplan yang telah disusun. Hasil FGD memperkuat analisis situasi melalui identifikasi potensi unggulan, isu prioritas, dan arah kebijakan yang selaras dengan standar penilaian Kalurahan Budaya. Hasil dari seluruh tahap dituangkan dalam enam bab masterplan yang mencakup paradigma dan kerangka konseptual, profil budaya, analisis SWOT, strategi pengembangan, dan *roadmap* menuju Kalurahan Budaya 2030. Keberadaan masterplan ini menjawab permasalahan mendasar Grogol yang selama ini tidak memiliki rencana pembangunan kebudayaan sehingga pelestarian dan pengembangan budaya bersifat sporadis, insidental, dan tidak terukur. Secara akademik, penyusunan masterplan mencerminkan praktik perencanaan *culture-based rural development* yang menekankan integrasi budaya dalam perencanaan wilayah, penguatan peran komunitas, serta penyelarasan potensi budaya dengan pembangunan ekonomi berkelanjutan. Dengan demikian, masterplan tidak hanya menjadi dokumen administratif tetapi juga instrumen perencanaan strategis yang mengarahkan transformasi Grogol menuju Kalurahan Budaya yang kokoh, terarah, dan berdaya saing. Pelaksanaan FGD didukung oleh instrumen berupa panduan diskusi dan lembar

notulen, sementara evaluasinya dilakukan melalui rekapitulasi umpan balik peserta dan penilaian kesesuaian isi masterplan terhadap standar Kalurahan Budaya.

**Gambar 1** adalah gambar rekomendasi siteplan Wana Boeddhha yang disusun sebagai salah satu rekomendasi penting dalam Masterplan Kalurahan Budaya Grogol.



**Gambar 1.** Rekomendasi *siteplan* Wana Boeddhha

Hasil ketiga adalah penguatan kapasitas pelaku budaya melalui tiga pelatihan inti: (1) Pengelolaan Sanggar Seni Budaya, (2) Adibusana Jawa Gaya Yogyakarta, dan (3) Pranata Adicara. Pelatihan Pengelolaan Sanggar Seni Budaya yang dilaksanakan sebanyak 1 kali pertemuan pada bulan Juli 2025, berfokus pada peningkatan kemampuan manajerial pengurus Kelompok Pelestari Budaya. Materi yang disampaikan meliputi pemahaman dasar tentang fungsi sanggar sebagai lembaga pelestarian budaya, perancangan struktur organisasi, penyusunan SOP, strategi regenerasi pelaku seni, serta teknik penyusunan program latihan yang berkelanjutan. Peserta yang hadir sejumlah 20 orang dari target undangan sebanyak 25 orang atau sebesar 80%. Melalui pelatihan ini, peserta mampu mengidentifikasi kebutuhan kelembagaan, memahami tahapan pembentukan sanggar profesional, dan merumuskan konsep Sanggar Budaya Grogol sebagai pusat pembinaan seni yang terintegrasi. Keluaran dari pelatihan ini berupa *Booklet* Panduan Pengelolaan Sanggar Budaya. Pelaksanaan pelatihan didukung oleh instrumen berupa materi pembelajaran, lembar kerja peserta, serta bahan presentasi, sedangkan evaluasi kegiatan dilakukan melalui kuis, lembar observasi keterampilan, dan umpan balik peserta untuk menilai peningkatan kapasitas manajerial serta relevansi materi terhadap kebutuhan kelembagaan budaya di Grogol.

Selanjutnya, Pelatihan Adibusana Jawa Gaya Yogyakarta (**Gambar 2**) yang menghadirkan asesor rias pengantin dari LSP Keraton bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai filosofi busana adat, struktur busana Yogyakarta, dan teknik pemakaian yang benar. Pelatihan ini dilaksanakan pada bulan Juli 2025 dengan perwakilan peserta sebanyak 2 orang dari 23 Rukun Tetangga (RT) di Kalurahan Grogol. Pelatihan dilaksanakan satu kali yang dihadiri peserta berjumlah 46 orang dengan 100% kehadiran. Pelatihan Adibusana Jawa Gaya Yogyakarta memberikan pengetahuan cara mengenakan jarik, sanggul, tata rias dasar, hingga pemilihan aksesoris sesuai *pakem gagrag Ngayogyakarta*. Pelatihan ini sangat penting bagi masyarakat Kalurahan Grogol karena kesalahan berbusana menjadi salah satu penyebab rendahnya nilai Grogol pada Gelar Potensi Rintisan Kalurahan Budaya 2024. Dengan adanya pelatihan ini, masyarakat dari seluruh RT memperoleh keterampilan berbusana gaya Yogyakarta untuk kebutuhan upacara adat, pertunjukan seni, maupun perhelatan resmi sehingga kualitas penampilan budaya Grogol menjadi lebih profesional dan sesuai dengan adat istiadat Yogyakarta. Pelaksanaan pelatihan ini didukung oleh instrumen berupa materi

pembelajaran adibusana dan perlengkapan praktik busana tradisional, sedangkan evaluasi kegiatan dilakukan melalui observasi performa peserta, daftar periksa ketepatan pemakaian busana, serta wawancara umpan balik untuk menilai pemahaman konsep, keterampilan teknis, dan relevansi materi bagi kebutuhan budaya lokal.

Pelatihan ketiga, Pelatihan Pranata Adicara, ditujukan untuk memperkuat kecakapan berbahasa Jawa formal, terutama penggunaan basa krama alus dalam konteks acara resmi. Pelatihan ini dilaksanakan pada bulan Agustus 2025 yang mengundang perwakilan 23 RT di Kalurahan Grogol, dengan tingkat kehadiran 69,5% atau 16 orang hadir dari 23 orang yang diundang. Materi mencakup penyusunan naskah pranata adipara, teknik vokal dan artikulasi, struktur protokoler Jawa hingga praktik penyampaian pranata adipara untuk hajatan. Pelatihan ini tidak hanya menyiapkan kader pranata adipara baru, tetapi juga menjadi intervensi penting untuk memperbaiki kelemahan kemampuan bahasa Jawa yang sebelumnya terlihat dalam penilaian kalurahan budaya. Peserta menunjukkan peningkatan dalam kepercayaan diri, ketepatan penggunaan unggah-ungguh basa, serta kemampuan menyusun alur acara secara runtut dan komunikatif. Pelaksanaan pelatihan ini didukung oleh instrumen berupa modul pranata adipara dan contoh naskah acara, sedangkan evaluasinya dilakukan melalui penilaian praktik penyampaian pranata adipara, lembar observasi ketepatan penggunaan basa krama, dan kuis reflektif untuk mengukur peningkatan kompetensi linguistik dan kesiapan peserta menjadi pranata adipara.

Secara keseluruhan, ketiga pelatihan ini membentuk kerangka peningkatan kapasitas dan keterlibatan masyarakat yang menggabungkan unsur manajemen, estetika budaya, dan kompetensi bahasa. Tingkat partisipasi peserta rata-rata sebanyak 83,2%. Pelatihan tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis pelaku budaya, tetapi juga meningkatkan kesiapan masyarakat untuk mengikuti kembali Gelar Potensi Kalurahan Budaya pada periode berikutnya. Dengan demikian, pelatihan ini menjadi fondasi penting dalam memperbaiki kinerja pembangunan seni budaya Grogol secara keseluruhan dan memperkuat posisi kalurahan menuju Kalurahan Budaya 2030.



**Gambar 2.** Pelatihan adibusana Jawa gaya Yogyakarta di Kalurahan Grogol

Hasil keempat adalah aktivasi komunitas seni dan revitalisasi kegiatan budaya yang menandai kebangkitan ekosistem budaya Kalurahan Grogol. Program ini diwujudkan melalui penyelenggaraan Festival Dakon #2 pada bulan Juni 2025 dan *Nguri-uri Kabudayan* #2 pada bulan Juli 2025. Dua kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai perayaan budaya, tetapi juga sebagai arena pembelajaran lintas generasi. Festival Dakon #2 melibatkan partisipasi anak-anak, remaja, orang tua, hingga lansia, dengan jumlah total 70 orang peserta. Festival ini menciptakan ruang interaksi sosial untuk transfer nilai,

pengetahuan, dan praktik budaya secara alami. Suasana Festival Dakon #2 ditunjukkan pada (**Gambar 3**). Selain permainan dakon, permainan tradisional seperti gobak sodor, egrang bambu, egrang batok (tempurung kelapa), dan bakiak juga ditampilkan dalam kegiatan yang diinisiasi Tim PkM UGM dan Forum Anak Kalurahan Grogol, bertajuk *Nguri-uri Kabudayan #2*. Kegiatan yang diikuti lebih dari 100 orang peserta anak-anak ini, menjadi sarana penting untuk menjaga keberlanjutan permainan tradisional di tengah dominasi permainan digital modern.



**Gambar 3.** Festival dakon di Kalurahan Grogol

Selain upaya peningkatan keterlibatan masyarakat Grogol dalam pelestarian permainan tradisional, aktivasi satu kelompok gejlog lesung, satu kelompok penari cilik, dan satu kelompok karawitan Lestari Budoyo juga memperlihatkan revitalisasi kelompok seni yang sebelumnya hanya berlatih untuk kegiatan-kegiatan insidental. Kegiatan pendukung, seperti fasilitasi konsumsi saat latihan, penyediaan dukungan busana dan rias, serta penyediaan panggung untuk tampil pada acara tingkat kabupaten, mendorong dan motivasi anggota kelompok seni untuk aktif kembali di ruang publik. Aktivasi gejlog lesung memiliki nilai strategis mengingat mayoritas pemainnya adalah perempuan lanjut usia sehingga kegiatan ini tidak hanya menjaga keberlanjutan kesenian, tetapi sekaligus memperkuat ruang berekspresi bagi kelompok rentan (**Gambar 4**). Sementara itu, keterlibatan penari cilik dan karawitan anak menjadi indikator keberhasilan regenerasi budaya pada kelompok usia muda yang selama ini dianggap semakin menjauh dari seni tradisi.

Keberhasilan rangkaian kegiatan aktivasi ini menunjukkan pendekatan *culture-based rural development* bekerja efektif dalam menghidupkan kembali praktik budaya melalui penyediaan ruang-ruang sosial yang inklusif, lintas generasi, dan berorientasi pada pengalaman. Aktivasi komunitas seni bukan hanya berdampak pada pelestarian budaya, tetapi juga memperkuat kohesi sosial, meningkatkan kepercayaan diri masyarakat, dan menciptakan identitas kolektif yang menjadi modal sosial penting bagi pengembangan Kalurahan Budaya Grogol. Aktivasi seni budaya yang dilakukan sepanjang tahun 2025 membuktikan bahwa jika ruang ekspresi dan dukungan kelembagaan disediakan, komunitas seni budaya dapat bangkit kembali dan memainkan peran utama dalam pembangunan desa secara berkelanjutan.

Hasil penting lainnya adalah temuan terkait kapasitas literasi budaya generasi muda, khususnya pada kemampuan menulis aksara Jawa. Temuan ini diperoleh dari Lomba Cerdas Cermat Bahasa Jawa dengan peserta siswa Sekolah Dasar (SD) di Kalurahan Grogol yang dilaksanakan pada bulan Oktober 2025 dengan peserta dari perwakilan 6 padukuhan di Kalurahan Grogol (**Gambar 5**). Selama pelaksanaan lomba, para siswa cukup baik dalam memahami kosakata dan unggah-ungguh dalam

bahasa Jawa, namun kemampuan menulis aksara Jawa masih sangat lemah. Temuan ini memiliki implikasi signifikan terhadap desain program tahun berikutnya karena menunjukkan perlunya intervensi khusus untuk menjaga keberlanjutan literasi budaya lokal, khususnya bahasa dan aksara Jawa. Pelaksanaan lomba ini didukung oleh instrumen berupa lembar soal, kartu penilaian juri, serta format evaluasi per kompetensi, sementara analisis hasil lomba menjadi dasar evaluasi program melalui rekapitulasi nilai dan identifikasi aspek literasi yang memerlukan penguatan.



**Gambar 4.** Penampilan kelompok seni gejlok lesung



**Gambar 5.** Lomba cerdas cermat bahasa Jawa

Selain itu, program ini berhasil menguatkan publikasi dan digitalisasi budaya melalui aktivasi media desa, seperti *website* resmi Kalurahan Grogol dan akun TikTok “Grogol Kaloka”. Konten kegiatan budaya seperti Festival Dakon, *Nguri-uri Kabudayan*, dan pelatihan adibusana dipublikasikan untuk meningkatkan visibilitas Grogol sebagai rintisan kalurahan budaya. Pentingnya digitalisasi budaya ini sejalan dengan gagasan mengenai peran teknologi dalam memperluas jangkauan pelestarian budaya dan memperkuat *branding* desa berbudaya (**Gambar 6**).

Secara keseluruhan, hasil program menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan *culture-based rural development* tidak hanya berhasil menjawab permasalahan prioritas, tetapi juga menciptakan ekosistem budaya yang lebih dinamis, partisipatif, dan berkelanjutan. Penguatan kapasitas, penyusunan masterplan, revitalisasi komunitas seni, dan publikasi budaya membuktikan bahwa budaya dapat berfungsi sebagai fondasi pembangunan pedesaan yang berorientasi pada identitas lokal, pemberdayaan masyarakat, dan keberlanjutan. Kesediaan Kalurahan Grogol menjalin kerjasama dengan Sekolah Vokasi UGM sebagai Desa Binaan, dalam bidang penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, khususnya di sektor kebudayaan, juga menunjukkan komitmen keberlanjutan

pemerintah Kalurahan Grogol yang selaras dengan hasil program selama tahun 2025. Penandatanganan nota kesepahaman dan perjanjian kerja sama ditunjukkan pada (Gambar 7).



**Gambar 6.** Publikasi kegiatan Nguri-uri Kabudayan #2 di media daring



**Gambar 7.** Penandatangan nota kesepahaman dan perjanjian kerja sama oleh Lurah Grogol

#### 4. KESIMPULAN

##### 4.1. Kesimpulan

Program PkM UGM yang dilaksanakan di Kalurahan Grogol telah berhasil meletakkan fondasi penting bagi penguatan rintisan Kalurahan Budaya melalui pendekatan *culture-based rural development*. Pelaksanaan program menunjukkan pentingnya peran budaya sebagai basis pembangunan desa yang menggerakkan komunitas secara lebih terarah dan partisipatif. Hasil-hasil utama, mulai dari meningkatnya keterlibatan pemangku kepentingan dan masyarakat dalam setiap kegiatan, tersusunnya Masterplan Rintisan Kalurahan Budaya, tersedianya pelatihan peningkatan kapasitas pelaku budaya dan tingkat partisipasi peserta yang tinggi (83,2%), serta aktivasi 3 kelompok seni dan permainan tradisional dalam 2 festival, menunjukkan adanya transformasi sosial-budaya yang signifikan. Penyusunan masterplan memberikan arah strategis yang sebelumnya tidak dimiliki Kalurahan Grogol, sementara pelatihan kelembagaan, adibusana, dan pranata adicara memperbaiki kualitas representasi budaya dan menjawab kelemahan yang menyebabkan kegagalan penilaian Kalurahan Budaya tahun sebelumnya. Temuan penting tentang lemahnya kemampuan menulis aksara Jawa memberikan arah prioritas bagi pengembangan program tahun berikutnya, terutama dalam bidang literasi budaya. Penguatan publikasi budaya melalui pemanfaatan media digital

memperluas jangkauan dokumentasi dan publikasi sehingga memperkuat visibilitas Grogol sebagai kalurahan yang memiliki potensi budaya yang kuat.

Program tahun pertama ini berhasil memenuhi tujuan strategis, yaitu: membangun dasar kelembagaan, meningkatkan kapasitas masyarakat, dan menciptakan ekosistem budaya yang lebih hidup. Capaian-capaian tersebut tidak hanya menunjukkan keberhasilan tahap awal pembangunan Kalurahan Budaya, tetapi juga memberikan dasar yang kokoh untuk melanjutkan implementasi rekomendasi masterplan pada tahun-tahun berikutnya. Dengan fondasi yang telah terbentuk, Kalurahan Grogol berada pada jalur yang tepat menuju penetapan sebagai Kalurahan Budaya pada tahun 2030, sekaligus menjadi model penerapan pembangunan pedesaan berbasis budaya di tingkat lokal dan regional.

#### 4.2. Saran

Berdasarkan hasil pelaksanaan program dan analisis terhadap dinamika budaya di Kalurahan Grogol, terdapat beberapa saran yang perlu dipertimbangkan untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitas pengembangan Kalurahan Budaya. Pertama, penguatan kelembagaan sanggar budaya harus segera menjadi prioritas, mengingat sanggar berperan sebagai pusat regenerasi dan pembinaan seni. Legalitas, struktur organisasi, SOP operasional, serta program pelatihan berkelanjutan perlu disusun secara sistematis agar sanggar mampu menjalankan fungsi edukasi dan pelestarian secara konsisten. Kedua, pengembangan literasi aksara Jawa harus dilaksanakan melalui program khusus, seperti kelas rutin di sanggar, pelatihan tutor lokal, serta integrasi materi aksara ke dalam kegiatan sekolah dan komunitas.

Ketiga, kalender kegiatan budaya tahunan seperti Festival Dakon, *Nguri-uri Kabudayan*, dan pertunjukan seni harus ditetapkan sebagai program rutin kalurahan. Konsistensi penyelenggaraan *event* budaya tidak hanya menjaga keberlanjutan pelestarian tradisi tetapi juga membangun identitas budaya yang kuat serta meningkatkan partisipasi masyarakat lintas usia. Keempat, penguatan jejaring dan kolaborasi antarlembaga perlu diperluas, termasuk kerja sama dengan Dinas Kebudayaan, lembaga pendidikan, komunitas seni di DIY, serta potensi pendanaan dari Dana Keistimewaan, CSR, dan *event sponsorship*. Kolaborasi tersebut dapat memperkuat kapasitas kelembagaan dan mempercepat implementasi rekomendasi dalam masterplan.

Kelima, digitalisasi budaya harus dioptimalkan melalui peningkatan kapasitas pengelola media digital milik kalurahan, produksi konten yang konsisten, dan integrasi narasi budaya dalam berbagai platform. Hal ini penting tidak hanya sebagai strategi promosi tetapi juga sebagai upaya dokumentasi untuk penilaian Kalurahan Budaya dan pelestarian arsip budaya jangka panjang. Terakhir, sistem *monitoring* dan evaluasi berkala sangat diperlukan. Idealnya, monitoring dan evaluasi dilakukan setiap tiga bulan, untuk memastikan pelaksanaan program tetap berjalan sesuai masterplan. Monitoring dan evaluasi diharapkan akan membantu mengidentifikasi hambatan, mengukur dampak, dan merumuskan langkah korektif secara lebih cepat dan efektif.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah Kalurahan Grogol, Kelompok Pelestari Budaya Grogol, Dinas Kebudayaan Kabupaten Gunungkidul, Dewan Kebudayaan Kapanewon Paliyan, BDH Paliyan, para tokoh budaya, para pelaku seni, serta seluruh warga Kalurahan Grogol yang telah berpartisipasi aktif dan memberikan dukungan penuh dalam pelaksanaan program pengabdian ini. Terima kasih juga disampaikan kepada mahasiswa yang terlibat dalam pendampingan teknis dan

dokumentasi selama kegiatan berlangsung. Dukungan kolaboratif dari berbagai pihak menjadi faktor penting dalam keberhasilan program ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, A., Flacke, J., Martinez, J., & van Maarseveen, M. F. A. M. (2020). Participatory planning practice in rural Indonesia: A sustainable development goals-based evaluation. *Community Development*, 51(3), 243–260. <https://doi.org/10.1080/15575330.2020.176582>
- Badan Pusat Statistik Gunungkidul. (2024). *Kabupaten Gunungkidul dalam angka 2024*. BPS Kabupaten Gunungkidul.
- Bole, D., Pipan, P., & Komac, B. (2013). Cultural values and sustainable rural development: A brief introduction. *Acta Geographica Slovenica*, 53(2), 367–370. <https://doi.org/10.3986/AGS53401>
- Humas BRIN. (2024, Februari 24). *BRIN paparkan strategi dan terobosan kebijakan pembangunan desa menuju Indonesia Emas 2045*. Badan Riset dan Inovasi Nasional. <https://www.brin.go.id/news/121688/brin-paparkan-strategi-dan-terobosan-kebijakan-pembangunan-desa-menuju-indonesia-emas-2045>
- Humas Pemda DIY. (2024, Februari 24). *Akselerasi perekonomian desa mandiri budaya melalui ekonomi kreatif*. Pemerintah Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta. <https://jogaprov.go.id/berita/detail-berita/akselerasi-perekonomian-desa-mandiri-budaya-melalui-ekonomi-kreatif>
- Humas Pemda DIY. (2024). *Bantuan keuangan khusus, wujud nyata kewenangan keistimewaan DIY*. Pemerintah Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Paschalidou, M., Chatzitheodoridis, F., & Kalogiannidis, S. (2024). The cultural factor in rural development programmes: Bibliometric analysis and visualization. *Preprints*, 2024020159. <https://doi.org/10.20944/preprints202402.0159.v1>
- Pemerintah Indonesia. (2024). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 59 Tahun 2024 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2025–2045*. Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Pemda DIY. (2020). *Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 93 Tahun 2020 tentang Desa/Kalurahan Mandiri Budaya*. Sekretaris Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Pemerintah Kalurahan Grogol. (2024). *Portofolio Pengajuan Rintisan Kalurahan Budaya*. Pemerintah Kalurahan Grogol.
- Pradnyana, I.P.W.S., Lubis, S.N., Sabrina, T., Ikhsan, E. (2025). Cultural tourism as a catalyst for rural development: A spatial-econometric study of a tourism village in North Sumatra, Indonesia. *International Journal of Sustainable Development and Planning*, Vol. 20, No. 7, pp. 3095-3103. <https://doi.org/10.18280/ijsdp.200734>
- Sambodo, M. T., Hidayat, S., Rahmayanti, A. Z., Handoyo, F. W., Yuliana, C. I., Hidayatina, A., Purwanto, P., Suryanto, J., Yaumidin, U. K., Nadjib, M., & Astuty, E. D. (2023). Towards a new approach to community-based rural development: Lesson learned from Indonesia. *Cogent Social Sciences*, 9(2), Article 2267741. <https://doi.org/10.1080/23311886.2023.2267741>
- Winarto. (2024a, Februari 24). *Kalurahan Grogol lolos menjadi Kalurahan Rintisan Budaya*. Pemerintah Kalurahan Grogol. <https://desagrogol.gunungkidulkab.go.id/first/artikel/2241-Kalurahan-Grogol-Lolos-Menjadi-Kalurahan-Rintisan-Budaya>
- Winarto. (2024b, Februari 24). *Pelaksanaan adat kenduri tasyakuran bersih dusun Rabu Legi*. Pemerintah Kalurahan Grogol. <https://desagrogol.gunungkidulkab.go.id/first/artikel/2247-Pelaksanaan-Adat-Kenduri-Tasyakuran-Bersih-Dusun-Rabu-Legi>
- Winarto. (2024c, Februari 24). *Tari dan macapat Grogol turut mewarnai Gelar Budaya Kapanewon Paliyan*. Pemerintah Kalurahan Grogol. <https://desagrogol.gunungkidulkab.go.id/first/artikel/2319-Tari-dan-Macapat-Grogol-Turut-Mewarnai-Gelar-Budaya-Kapanewon-Paliyan>
- Winarto. (2024d, Februari 24). *Kalurahan Grogol mengikuti Gelar Potensi Rintisan Kalurahan Budaya*. Pemerintah Kalurahan Grogol. <https://desagrogol.gunungkidulkab.go.id/first/artikel/2340-Kalurahan-Grogol-Mengikuti-Gelar-Potensi-Rintisan-Kalurahan-Budaya>